



Maeloka Toba': Studi Kasus Waria Yang Kembali Menjadi Laki-Laki Normal di Kabupaten Soppeng

Nur Safitra

Universitas Hasanuddin

Correspondence author: fitrahnur275@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

waria, tobat, bertobat, pertobatan, dan laki-laki.

How to cite:

Safitra, N. 2024. *Maeloka Toba': Studi Kasus Waria Yang Kembali Menjadi Laki-Laki Normal di Kabupaten Soppeng*. *Emik*, 7(2), 176-192.

ABSTRACT

The controversy of the existence of transgender (waria) is evident. In Soppeng, Their existence has recently become controversial with its various activities, one of which is the Porseni waria event throughout South Sulawesi which resulted in strong protests from the surrounding community because this event is considered as an effort to carry out an indirect campaign in supporting to legalize LGBT, including waria. This was mainly triggered by the increasing number of waria communities. While waria are increasingly and openly proving their existence and their groups in Soppeng, there are also waria who intend and/or are transformed into full men. This article deals with how waria repent in order to return to their biological sex status as normal men. This qualitative research was conducted in Lalabata District of Soppeng Regency for three months in 2023. I triangulate between in-depth interview and observation as my data collection methods. There were eight waria involved in this study whose age between 26 and 46 years, with various types of work (private employees, gold sellers, farmers, waiters and construction workers). The study indicates that there are two main factors that trigger the repentance of waria to be a full male, internal and external factors. The internal factors consist of something sticking in one's heart, desire to start a new life, desire to get married, and spiritual calling, as the main trigger; the external factors include family encouragement and social pressure, as the supporting trigger. Internal and external factors are intertwined with each other. The repent strategies carried out by waria comprise of staying away from waria social environment, changing appearance, following ruqyah, and attending tarbiyah/taklim/religious lectures. In addition, the impacts of conversion experienced by waria is feeling happy, changing their appearance, and planning their future life by building a family and deepening their religion. It is argued in this article that the further away a waria is from his community, the easier for waria to repent and to transform into a normal man.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lain. Pada zaman modern sekarang ini yang serba kompleks sebagai produk dari kemajuan teknologi banyak memunculkan masalah yang akan membawa dampak negatif. Masalah sosial tersebut terjadi karena adanya penyimpangan terhadap konsep masyarakat ideal. Salah satu jenis manusia yang sering memiliki penyimpangan konsep ideal adalah waria. Pengertian waria (perempuan-laki-laki), atau dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai "bencong" adalah istilah bagi laki-laki yang berbusana dan bertingkah laku seperti perempuan. Menurut Koeswinarno (2004:71), meskipun secara biologis waria adalah laki-laki, namun secara psikis mereka merasa diri mereka sebagai perempuan. Akibatnya perilaku mereka menjadi tampak kaku karena secara fisik mereka adalah laki-laki, tapi cara berjalan, berbicara, dan berdandan seperti perempuan.

Waria melakukan aktivitas sehari-hari secara normal, umumnya mereka berprofesi di bidang-bidang yang memerlukan keterampilan yang biasa dilakukan perempuan, seperti bekerja di salon, butik, seni, meskipun ada juga yang bekerja kantoran (Faidah dan Abdullah 2013:1). Permasalahannya adalah status waria sering kali dikaitkan dengan persoalan moral dan perilaku yang dianggap tidak wajar karena secara normatif tidak ada kelamin ketiga di antara laki-laki dan perempuan.

Waria bisa berkembang dalam sebuah komunitas karena memiliki eksistensi diri. Eksistensi diri waria tumbuh dalam proses yang cukup luas dimana jiwa dan raganya terbentuk melalui imajinasi, emosi, kognisi, dan aksi. Waria merupakan sosok manusia ketiga dari absolut gender dan seksualitasnya yang terbentuk melalui tekanan dan sosialisasi pada umumnya, kemudian diinternalisasi ke dalam tindakan secara normal, karena orientasi seksualitasnya berjalan normal sesuai dengan gender yang dipilihnya (Sudiati 2017).

Masyarakat menganggap bahwa eksistensi waria adalah sebuah realitas yang tidak tertolakan keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga mereka juga menuntut adanya pengakuannya oleh negara. Sebagai makhluk Tuhan mereka pun mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia yang lainnya (Faidah & Abdullah 2013:33).

Namun, keberadaan komunitas waria di Kabupaten Soppeng menimbulkan kontroversi karena penggelaran acara pekan olah raga dan seni (Porseni) waria se Sulawesi Selatan pada tahun 2017 mendapat protes keras dari masyarakat karena hal tersebut dianggap menodai budaya lokal yang tidak seharusnya menggelar acara dengan mengatasnamakan waria. Waria tersebut dianggap melakukan kampanye secara tidak langsung untuk mendapatkan dukungan demi melegalkan komunitas lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Kontroversi ini terutama juga dipicu oleh semakin banyaknya bermunculan komunitas waria. Waria-waria tersebut semakin terang-terangan membuktikan eksistensi diri dan kelompok di masyarakat Soppeng. Namun, masyarakat seringkali mengidentikkan waria dengan prostitusi, di satu sisi; tapi diam-diam masyarakat juga berminat pada jasa pelayanan waria, di sisi lain (Prasetya 2020).

Berbagai tekanan sosial yang dihadapi waria dan pandangan masyarakat terhadap kehidupan yang mereka jalani membuat mereka tersudut. Ada waria yang masih bertahan, tapi tak sedikit pula yang berupaya untuk kembali memperbaiki diri karena menganggap diri mereka telah keliru dalam menentukan siapa diri mereka. Mereka yang termasuk golongan kedua ingin bertobat (*maelo'ka toba'*) untuk menjadi laki-laki normal. Schwartz (dalam Ghofur 2008:13) menjelaskan perubahan seseorang sangat berkaitan dengan lingkungan sekitarnya karena lingkungan sekitarnya dapat membentuk pikiran, tujuan, sikap dan kepribadian seseorang.

Penelitian ini berfokus pada transformasi waria untuk kembali menjadi laki-laki normal. Pembahasan dalam artikel ini akan diawali dengan mengeksaminasi faktor-faktor yang menjadi pemicu pertobatan. Ini diikuti dengan pembahasan tentang cara yang dilakukan oleh waria untuk bertobat. Pada bagian *ketiga*, pembahasan difokuskan pada dampak dari terapi yang telah dilakukan oleh waria untuk kembali menjadi laki-laki normal.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng pada tahun 2023. Lokasi ini dipilih karena Kabupaten Soppeng merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan dimana waria banyak bermukim. Alasan lainnya adalah karena banyak di antara waria di wilayah ini yang telah “bertobat” dari kewariaannya dan kembali menjadi laki-laki normal.

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria waria yang sudah menjalani proses berubah dari waria ke laki-laki atau yang tengah menjalani proses tersebut yang tinggal di Kecamatan Lalabata. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang waria yang telah bertobat, yang berusia antara 26 dan 46 tahun, dengan berbagai jenis pekerjaan (pegawai swasta, penjual emas, petani, pelayan, dan buruh bangunan), sebagaimana dijabarkan pada **Tabel 1** berikut ini.

| No. | Nama | Usia | Status | Pekerjaan | Periode Menjadi Waria |
|-----|---------|------|---------------|-----------------|-----------------------|
| 1. | Dadang | 28 | Menikah | Penjual Emas | 5 Tahun |
| 2. | Eli | 37 | Menikah | Pelayan Cafe | 5 Tahun |
| 3. | Anjung | 31 | Belum menikah | Karyawan Swasta | 5 tahun |
| 4. | Jaya | 26 | Belum Menikah | Karyawan Swasta | 4 Tahun |
| 5. | Ima | 46 | Belum Menikah | Petani | 9 Tahun |
| 6. | Sudi | 40 | Belum Menikah | Petani | 3 Tahun |
| 7. | Ippang | 39 | Belum Menikah | Buruh Bangunan | 7 Tahun |
| 8. | Marsuki | 28 | Belum Menikah | Buruh Bangunan | 4 Tahun |

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku waria dalam

proses “pertobatan” dan bagaimana lingkungan sosial merespon terhadap “pertobatan” tersebut. Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pemicu waria untuk “bertobat”, strategi yang dilakukan untuk “bertobat,” dampak “pertobatan”.

Analisis data dilakukan dengan membaca data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Kemudian data ini dikelompokkan kedalam tema-tema yang muncul, yakni alasan “bertobat,” faktor eksternal, faktor internal, penampilan, strategi “bertobat”, dampak “pertobatan.”

Informasi tentang waria yang potensial untuk direkrut sebagai calon informan diperoleh dari warga sekitar atau tokoh. Mereka yang bersedia untuk berpartisipasi kemudian dimintai kesediaannya untuk diwawancarai dan direkam. Semua informan bersedia direkam, namun mereka meminta agar identitas mereka dirahasiakan. Dengan demikian, semua nama adalah nama samara.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

• Faktor Pemicu “Pertobatan” Waria

Dalam bahasa Arab taubat/tobat berarti pulang dan kembali.¹ Dalam konteks pertobatan waria adalah pulang sebagai hamba Allah yang telah pergi dari “kodratnya” sebagai laki-laki dan kembali sebagai laki-laki secara kodrati. Kenapa waria mau “bertobat”? “Pertobatan” waria dipicu oleh sejumlah faktor, baik yang bersumber di dalam diri sendiri (internal), maupun dari luar (eksternal), sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang timbul karena stimulasi dari dalam diri individu itu sendiri. Hal ini timbul secara langsung dalam pribadi seseorang ketika seseorang tersebut berhasil terstimulasi. Dalam konteks penelitian ini, faktor-faktor internal mencakup adanya ganjalan di hati, keinginan untuk memulai hidup baru, keinginan untuk menikah, dan panggilan spiritual.

Ganjalan di Hati

Ganjalan di hati menunjukkan ada suatu masalah kesehatan mental. Veit dan Ware (1983:15) menjelaskan bahwa kesehatan mental merupakan suatu kondisi dimana individu dapat mengelola tekanan dalam hidup, di antaranya adalah kecemasan, dan berkaitan dengan kemampuan individu dalam mempresentasikan emosi positif seperti rasa senang dan bahagia.

Dalam konteks kehidupan waria, meskipun secara eksternal waria tampil sebagai waria dengan segala pernak-pernik dalam berpakaian, berdandan, berperilaku, dan bergaul, dan tampaknya waria merasa senang dan bahagia, namun jauh di dalam lubuk hati ada ganjalan yang dirasakan di dalam hati, sebagaimana yang dialami oleh Marzuki (28 tahun).

Selama menjalani kehidupan sebagai waria, Marzuki selalu merasakan ada sesuatu yang mengganjal di hatinya terkait dengan statusnya sebagai seorang waria. Tapi itu dipendamnya sendiri. Semakin lama ganjalan itu semakin terasa,

¹<https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/islam/Qardhawi/Taubat/Unsur.html#:~:text=Hasan%20Al%20Basri%20berkata%3A%20taubat,tubuhnya%20untuk%20tidak%20melakukannya%20lagi>, diakses tanggal 17 September 2024.

sehingga ia memiliki cita-cita dan keberanian untuk mewujudkan impiannya, yaitu bertobat (*maelo'ka toba*) dan kembali menjadi laki-laki normal. Kini ia telah “bertobat” dan kembali dengan identitas biologisnya.

Ingin Memulai Kehidupan Baru

Keinginan untuk memulai hidup baru adalah faktor internal yang dirasakan oleh waria. Eli (37 tahun), misalnya, yang sebelumnya hidup di perantauan, mewujudkan keinginannya untuk “bertobat” agar dapat kembali menjadi laki-laki normal. Kampung halaman yang telah lama ditinggalkan membuatnya menyadari untuk memulai kehidupan barunya di kampung halaman tersebut, sebagaimana dituturkannya berikut ini:

Semua berawal pada saat saya balik dari Malaysia pada tahun 2011. Saat itu saya sudah punya keinginan kuat untuk mulai berubah dan memulai hidup baru di kampung halaman. Dulu saya ikut teman saya merantau di negara tetangga pada tahun 2007, di sana saya bekerja di tempat hiburan malam [dengan status sebagai waria](Eli, 37 tahun, pelayan café).

Manusia itu adalah makhluk yang dapat mengenal dan memikirkan situasi yang ada, melakukan sesuatu, berefleksi, menegaskan, bereaksi, dan berkreasi. Dalam kaitan dengan ini, Eli menyadari statusnya sebagai waria selama lebih dari lima tahun, seakan ia berada di dua dunia. Di satu sisi ia merasa sebagai waria; di sisi lain ia merasa sebagai laki-laki, sebagai identitas biologisnya. “Pertarungan” bertahun-tahun antara dua sisi ini membuatnya seperti tidak berpijak di bumi, mengawang-awang dan akhirnya memutuskan untuk “bertobat.”

Ini mengindikasikan bahwa ketidakhadirannya di kampung halaman selama bertahun-tahun menjadi titik baliknya. Ia berharap bahwa ketidakhadirannya tersebut dapat membuat orang melupakan status lamanya sebagai waria, dan kini ia kembali dengan menjadi “orang baru” sebagai seorang laki-laki normal, yang merupakan identitasnya yang sebenarnya, identitas yang diperolehnya sejak lahir.

Adanya Keinginan untuk Menikah

Penciptaan alam semesta selalu berpasang-pasangan, ada siang dan ada malam; ada matahari, ada bulan; ada langit, ada bumi; ada daratan, ada lautan, termasuk juga penciptaan laki-laki dan perempuan. Semua penciptaan ini mengindikasikan adanya pasangan yang menghendaki untuk saling bersinergi dan berintegrasi demi terciptanya tatanan kehidupan yang seimbang. Seperti halnya manusia yang diciptakan berpasang-pasangan. Dalam konteks “pertobatan,” ada dorongan yang kuat yang muncul dari dalam diri waria untuk menikah. Keinginan ini merupakan suatu yang sangat manusiawi yang dialami manusia. Dalam konteks waria yang ingin kembali menjadi laki-laki normal, ini akan dapat terwujud jika didahului dengan “pertobatan” dan mengalihkan identitas dirinya sebagai waria menjadi laki-laki normal.

Erikson (1989:20) membedakan identitas atas dua, yakni identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas

eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya. Proses pembentukan identitas berlangsung secara pelan-pelan dan pada awalnya terjadi secara tak sadar dalam inti diri individu.

Sudi (40 tahun), misalnya, waria yang bekerja sebagai petani ini merasakan bahwa meskipun dirinya menjadi seorang waria, tetapi tetap saja identitasnya sebagai laki-laki masih melekat dalam batinnya. Sebagai waria, ia bekerja sebagai tukang dekor pengantin (*paggattung lamming*), jenis pekerjaan yang banyak digeluti oleh waria. Setelah itu, ia beralih profesi sebagai pengrajin emas (*pallanro ulaweng*), jenis pekerjaan biasa dilakukan oleh laki-laki. Ini secara tidak langsung mengubah imejnya dari waria sebagai laki-laki.

Menurut Rumini dan Sundari (2004:74) identitas merupakan cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan. Identitas diri jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian. Selama tiga tahun sebagai waria, Sudi seringkali menguji dirinya sendiri, apakah ia lebih tertarik pada laki-laki atau pada perempuan. Selama itu tidak dapat dipungkiri bahwa ketertarikannya kepada perempuan jauh lebih kuat dibandingkan dengan ketertarikannya pada laki-laki, dan memperkuat keinginannya untuk menikah dengan seorang perempuan. Inilah yang menjadi titik balik "pertobatannya." Sudi ingin menunjukkan dirinya bahwa ia adalah seorang laki-laki dan salah satu caranya adalah dengan menikahi seorang perempuan, meskipun itu masih sebatas cita-cita. Tapi, menurutnya, paling tidak ia telah memiliki tujuan yang jelas untuk menuju ke arah itu. meskipun tingkah saya seperti bencong tapi saya tetap memiliki perasaan suka terhadap lawan jenis.

Selain Sudi, keinginan untuk menikah juga memicu Ima (46 tahun) untuk "bertobat," meskipun umurnya sudah tidak muda lagi. Ia ingin hidup seperti halnya laki-laki yang lain, memiliki pasangan hidup, seperti yang diungkapkannya bahwa: "Kalau Tuhan masih memberi saya jodoh, Insya Allah saya mau menikah." Ini mengindikasikan keinginannya yang kuat, sehingga menjadi pemicu dirinya untuk "bertobat" dan menjadi laki-laki normal.

Panggilan Spiritual

Panggilan spiritual merupakan salah satu faktor internal yang mendorong seorang waria untuk bertobat dan kembali menjadi laki-laki normal. Panggilan spiritual merupakan esensi dari seorang hamba Tuhan, seringkali panggilan seperti ini berasal dari keyakinan dan pemahaman pribadi yang mendalam tentang ajaran agama yang dianut. Panggilan spiritual terjadi saat orang menyadari ada sesuatu yang "hilang," sesuatu yang mendambakan kepuasan, namun orang tersebut tidak berkemampuan untuk mengidentifikasi atau memenuhinya. Bagaimana waria mengidentifikasi dirinya atas keinginannya untuk bertobat.

Adanya ajakan atau dorongan untuk "kembali ke jalan yang benar" menghantui waria yang berkeinginan untuk bertobat. Panggilan spiritual ini datang dari diri waria itu sendiri. Jaya (26 tahun), misalnya, mengungkapkan bahwa perubahan dalam dirinya dimulai ketika ia mengikuti temannya dalam

sebuah kajian Islami (*tarbiyah*) di musollah sekolah (ketika ia masih SMA) yang diadakan setiap pekan setelah shalat Jumat. Menurutnya, sejak ia mengikuti kajian-kajian itu, ia seperti mendapatkan jalan untuk “kembali ke jalan yang benar.”

Meskipun mengikuti kajian-kajian tersebut awalnya dilakukan dengan keterpaksaan, lambat laun ia semakin menikmatinya dan semakin berpengaruh signifikan terhadap keinginannya untuk bertransformasi karena pada tahap selanjutnya ia semakin “menikmati” kajian tersebut, ada hasrat yang kuat berupa dorongan batin dari dalam dirinya. Panggilan spiritual seperti ini, menurutnya, memiliki magnet yang membuat seseorang tidak bisa melepaskan diri, tapi tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mewujudkan keinginannya untuk bertransformasi karena panggilan itu senantiasa mengikutinya.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor eksternal mencakup dorongan keluarga dan tekanan sosial, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Dorongan Keluarga

Dorongan keluarga adalah faktor eksternal utama yang memicu seorang waria untuk “bertobat” dan ini berpengaruh signifikan dalam mewujudkan “pertobatan” tersebut. Dalam kaitan dengan ini Ippang (39 tahun), waria yang berprofesi sebagai buruh bangunan, menyatakan bahwa orang tua seringkali memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan anak-anak mereka. Oleh karenanya, ketika orang tuanya menginginkannya untuk “bertobat” dengan tiga alasan: (1) usia Ippang yang telah kepala empat (40an); (2) keinginan orang tua Ippang untuk melihatnya menikah; (3) adanya rasa malu di masyarakat karena status Ippang sebagai waria. Ippang merasa terpukul dengan alasan yang dikemukakan orang tuanya, apalagi karena orang tuanya malu dengan statusnya sebagai waria. Meskipun Ippang tidak serta merta mengikuti keinginan orang tuanya, ia mempertimbangkannya dan kemudian pertimbangan itu berkembang semakin kuat karena Ippang percaya bahwa orang tua merupakan ladang yang subur bagi keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Anjung (31 tahun), yang juga seorang karyawan swasta, bahwa sebelum meninggal dunia ibunya mengemukakan keinginannya agar Anjung “bertobat,” namun ia tidak langsung mengabulkannya. Ketika ibunya meninggal dunia, ia merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya karena permintaan ibunya yang belum dikabulkannya. Ini menjadi titik balik baginya untuk mewujudkan keinginan tersebut meskipun ibunya telah tiada. Ia yang sebelumnya bekerja jauh di kota lain, akhirnya meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke Soppeng, dan di sinilah proses “pertobatannya” dimulai. Ketika ia melamar sebagai pegawai, maka dorongan orang tuanya untuk “bertobat” semakin kuat karena untuk bekerja ia harus menunjukkan bahwa ia adalah laki-laki normal.

Kasus lainnya dialami oleh Dadang (28 tahun), yang bekerja sebagai penjual emas, yang juga mendapatkan dorongan dari orang tuanya untuk “bertobat.” Oleh karenanya, sebagai anak yang berbakti terhadap orang tuanya dan selalu ingin membahagiakan orang tuanya, dorongan ini menjadi pemicu jitu atas “pertobatannya” karena Dadang percaya permintaan orang tuanya adalah

sebuah keharusan baginya karena ia selalu memuliakan orang tuanya. Oleh karenanya, ketika orang tuanya mengemukakan hal tersebut, setiap kalimat yang dikeluarkannya dalam kaitan dengan itu terngiang-ngiang di telinganya, dan itu hilang begitu ia berproses menuju ke "pertobatan" tersebut. Sejak ia berniat untuk mewujudkannya, Dadang bisa merasakan kebahagiaan yang terpancar di wajah orang tuanya, terutama ibunya, yang mengindikasikan bahwa selama ini ada sesuatu yang menggajal dalam diri orang tuanya tapi tidak diucapkan yang terkait dengan statusnya sebagai seorang waria karena satu sama lain saling menjaga.

Dorongan keluarga tidak hanya sebatas orang tua waria saja, tapi dorongan itu juga dapat datang dari anggota keluarga lainnya, sebagaimana yang terjadi pada Ima (46 tahun). Ima mendapatkan dukungan dari keponakannya yang sejak dulu selalu memintanya untuk "bertobat." Bagi Ima, keponakannya inilah yang memicunya untuk menyegerakan "pertobatannya" untuk kembali menjadi laki-laki normal. Lalah yang setia mendampingi karena ia sangat menginginkan Ima kembali menjadi laki-laki normal.

Tekanan Sosial

Menurut Santrock (2013: 20), tekanan sosial adalah tekanan dari masyarakat yang mengharuskan seseorang untuk bertindak dan berfikir dengan cara tertentu agar ia dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Dalam konteks penelitian ini, waria mendapat tekanan dari lingkungan sosialnya atas statusnya sebagai waria, dan ini faktor eksternal yang sangat signifikan yang menjadi pemicu mengapa waria bertobat dan kembali menjadi laki-laki normal.

Begitu beratnya tekanan sosial yang diterima oleh waria menjadikan kehidupan waria sebagai individu yang terisolasi dan tersembunyi dalam masyarakat tanpa bisa sepenuhnya menunjukkan eksistensinya secara terbuka. Inilah yang menjadi pemicu waria untuk "bertobat" dan mengembalikan statusnya sebagai laki-laki normal.

Tekanan-tekanan dari lingkungannya juga menjadi pemicu sehingga Ippang (39 tahun) akhirnya memutuskan untuk "bertobat." Di satu sisi ia diejek sebagai bencong; di sisi lain ia juga selalu diperingati dalam kaitan dengan pertobatannya. Ini menunjukkan adanya ambivalensi terkait sikap lingkungan sekitarnya terhadap statusnya sebagai waria dan keinginannya untuk "bertobat." Jika yang pertama (ejekan) merupakan tekanan eksternal yang memicunya untuk segera "bertobat"; sementara himbuan agar ia sering-sering mendengarkan ceramah di media sosial sebagai bentuk dukungan terhadapnya jika ia benar-benar ingin "bertobat" karena upaya yang setengah-setengah tidak akan menghasilkan "pertobatan" yang sepenuhnya. Artinya, tekanan orang-orang di lingkungan sekitarnya dapat menjadi sesuatu yang positif dan sesuatu yang positif yang memperkuat keinginan untuk "bertobat."

Ini mengindikasikan bahwa sesuatu yang negatif jika ditanggapi secara positif dapat menjadi positif, apatah lagi sesuatu yang positif yang ditanggapi dengan positif, maka positifnya menjadi berganda (*double*). Dalam konteks ini, Ippang menanggapi keduanya dengan positif dan membuatnya semakin terpicu untuk mengembalikan status biologisnya sebagai laki-laki normal.

- **Strategi “Bertobat”**

Apa yang dilakukan waria untuk menunjang pertobatannya? Setiap individu mungkin menjalani proses yang berbeda, tergantung pada situasi pribadi, lingkungan, keyakinan, dan tujuan mereka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang mereka jalankan untuk “bertobat” adalah dengan menjauhi lingkungan sosial waria, mengubah penampilan, mengikuti *ruqyah*, dan mengikuti *tarbiyah/taklim/ceramah*.

Menjauhi Lingkungan Sosial Waria

Menurut Tamara (2016:25), lingkungan sosial merupakan tempat berlangsungnya aktivitas sehari-hari, yang menjadi faktor penentu terhadap perubahan-perubahan perilaku yang terjadi pada setiap individu atau kelompok. Lingkungan sosial merupakan cerminan dari lingkungan sosial yang ditempati oleh individu. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sosial menjadi faktor eksternal lainnya yang menjadi pemicu waria “bertobat.” Oleh karena itu, meninggalkan lingkungan sosial waria sebagai faktor eksternal yang memicu keinginan untuk “bertobat” cukup beralasan mengingat bahwa jika waria selalu berada di lingkungan sosial waria, maka “ke-waria-annya” akan semakin melekat.

Hal ini diperkuat oleh Jaya (26 tahun), waria yang berprofesi sebagai karyawan swasta, yang mengemukakan bahwa: “Kita perlu memilih teman yang baik dalam bergaul karena yang menentukan pergaulan kita itu baik atau tidak, semua berasal dari siapa yang berteman dengan kita.” Jaya menyadari, keputusannya untuk menjauh dari lingkungan sosial waria memperlancar upayanya untuk mewujudkan “pertobatannya.” Meskipun ia memiliki keinginan untuk “bertobat,” tapi jika ia selalu berada di lingkungan sosial waria, maka keinginan tersebut akan sulit terwujud karena “godaan-godaan” untuk menggiringnya tetap dengan status waria sangat kuat di antara tema-teman wariannya, sehingga “tobat” menjadi kata asing bagi mereka. Bukan itu saja, Jaya juga membatasi pergaulannya dengan perempuan dan memperbanyak bergaul dengan laki-laki

Jaya adalah waria yang berusia paling muda diantara informan lainnya dan paling cepat “bertobat” dibandingkan waria-waria lainnya yang berkeinginan untuk “bertobat,” yakni ketika usianya masih belasan tahun saat ia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ini menunjukkan keunikan dia sebagai waria yang “bertobat” di usia yang relative muda (setelah empat tahunan menjadi waria) karena umumnya mereka yang “bertobat” adalah mereka yang sudah berusia tiga puluhan ke atas.

Selain Jaya, Sudi juga menjauhi lingkungan sosial wariannya untuk mendukung dan lebih mempermudah proses “pertobatannya.” Ia menganggap bahwa ia menjadi waria karena “salah pergaulan.” Waktu itu, ia seringkali bergaul dengan waria, ia kemudian terpengaruh dan turut menjadi waria. Oleh karenanya, jika ia ingin “bertobat,” maka hal utama yang harus dilakukannya adalah dengan menjauh dari pergaulan dengan waria.

Mengubah Penampilan

Mengubah penampilan adalah salah satu strategi yang digunakan waria untuk bertobat dan mengembalikan status biologisnya sebagai laki-laki normal.

Menurut BF Skinner, perilaku dapat dibentuk melalui penguatan dan/atau hukuman. Perilaku individu dikontrol melalui cara kerja yang menentukan (*operant conditioning*) dimana seseorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian bantuan (*reinforcement*) yang bijaksana dalam lingkungan yang relatif besar.

Penguatan dalam konteks waria yang “bertobat” adalah dengan mengubah penampilan, termasuk perubahan perilaku sebagai sebuah penguatan atas keinginan untuk menjadi laki-laki normal. Ippang, misalnya, seorang buruh bangunan yang berusia 39 tahun, mengemukakan strategi yang dilakukannya, yakni dengan mengubah penampilannya, mulai dari cara berpakaian dan tingkah lakunya. Menurutnya, perubahan tidak semudah membalikkan telapak tangan, ia tetap harus beradaptasi. Ia mulai dengan mengubah caranya berpakaian, ia tak lagi memakai rok, tetapi bercelana panjang. Meskipun tidak mudah, tapi keinginannya yang kuat untuk “bertobat” begitu kuat, sehingga ini membuatnya lebih bersemangat untuk menjalankannya.

Selain Ippang, ada pula Ima (46 tahun, petani) yang juga mengubah penampilannya dari segi berperilaku dan berpakaian. Ketika berbicara ia tidak lagi berbicara seperti waria, tapi ia berbicara sebagaimana laki-laki berbicara. Ia juga menggunakan pakaian laki-laki, seperti bercelana panjang, berkemeja, atau memakai baju kaos laki-laki. Ia tidak saja ingin “bertobat” secara batiniah (*soul*), tapi juga secara lahiriah (*body*) dengan menampilkan dirinya dengan penampilan yang menunjukkan dirinya sebagai seorang laki-laki. Ini mengindikasikan bahwa baik Ippang, maupun Ima memiliki keinginan untuk menyinkronkan antara fisik (*body*) and jiwa-nya (*soul*) agar bersesuaian (*matching*) satu sama lain.

Mengikuti Ruqyah

Ruqyah adalah metode penyembuhan dengan cara mendoakan orang yang sakit akibat dari ‘*ain* (mata hasad), sengatan hewan, bisa, sihir, rasa sakit, gila, kerasukan dan gangguan jin. Makna *ruqyah* secara etimologi syariat adalah doa dan bacaan-bacaan yang mengandung permintaan tolong dan perlindungan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala untuk mencegah atau mengobati bala dan penyakit. Terkadang doa atau bacaan itu disertai dengan sebuah tiupan dari mulut ke kedua telapak tangan atau anggota tubuh orang yang me-*ruqyah* atau yang di-*ruqyah*. Namun, *ruqyah* yang paling utama adalah doa dan bacaannya bersumber dari Al Qur’an dan As-sunnah.²

Metode *ruqyah* merupakan metode penyembuhan dalam Islam yang berhubungan dengan hati dan jiwa seseorang. Metode tersebut biasanya digunakan pe-*ruqyah* dengan membacakan ayat-ayat suci Al-Qur’an dan do’a-do’a yang menenangkan hati dan jiwa. Hal tersebut secara teoritik merupakan ajakan kepada orang-orang (individu, kelompok, masyarakat dan bangsa) menuju jalan Allah. Apakah yang dilakukan oleh waria mencakup salah satu dari apa yang menjadi cakupan dalam definisi *ruqyah* di atas?

Ippang (39 tahun), misalnya, mengikuti *ruqyah* karena mengikut pada adiknya yang melakukannya. Ia berkeyakinan bahwa dengan melakukan *ruqyah* “pertobatannya” akan diperlancar dan keinginannya untuk kembali menjadi laki-laki normal dapat terwujud. Ia di-*ruqyah* sebanyak tiga kali, yang biasanya

² [https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah_\(Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah_(Islam)), diakses tanggal 11 November 2024.

diawali dengan ceramah singkat tentang perilaku dan beragam dosa-dosa, tinggal manusia yang mengevaluasi dirinya, dosa mana yang pernah dilakukan dan berupaya untuk “bertobat.” Metode *ruqyah* menjadi pilihan Ippang sebagai strategi “pertobatan” dirinya, dan *ruqyah* yang diikutinya berlangsung selama dua bulan.

Anjung (31 tahun), yang juga menggunakan metode *ruqyah* sebagai strategi “pertobatannya,” yang dilakukan oleh ustadz kenalannya yang memang biasa me-*ruqyah* orang. Selain itu, sepupunya juga menjelaskan padanya bahwa *ruqyah* tidak hanya untuk mereka yang dirasuki jin, tapi juga dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan psikis, seperti yang dialaminya. Meskipun demikian, Anjung berpendapat bahwa untuk “bertobat” prosesnya dimulai dengan niat karena baginya tanpa niat, “pertobatan” menjadi kurang mantap, apalagi “pertobatan” dilakukan atas dorongan dari luar dirinya (sepupunya) semata, bukan dari diri sendiri (internal).

Awalnya ia diberikan semacam “siraman” rohani oleh seorang ustadz tersebut. Kemudian, ia diminta untuk mengingat-ingat dosa-dosanya di masa lampau dan diminta untuk semakin memantapkan niatnya untuk “bertobat” serta berserah diri pada Yang Maha Pemaaf. Setelah lima kali di-*ruqyah*, ia diminta untuk mengikuti *taklim* (pengajaran) setiap minggu.

Kehadiran ustadz dalam proses *ruqyah* memiliki manfaat yang signifikan bagi Anjung dan tetap didampingi meskipun proses *ruqyah* telah selesai, sehingga ia memiliki kesempatan jika ada pertanyaan-pertanyaan yang ingin ditanyakannya. Ia juga merasa pendampingan ini membuatnya lebih percaya diri untuk menjalani proses “pertobatannya” dan kembalinya ia ke statusnya sebagai laki-laki normal.

Mengikuti Tarbiyah/Taklim/Ceramah

Strategi lainnya yang dilakukan adalah dengan mengikuti *tarbiyah*. *Tarbiyah* (mendidik) adalah menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, hidup bersama sehingga manusia mempunyai tanggung jawab individual sebagai makhluk individu, maupun tanggung jawab sosial sebagai anggota masyarakat yang baik. *Tarbiyah* bertujuan untuk membuat manusia membuat seseorang menjadi lebih lembut dan bertanggung jawab secara individual maupun sosial. Proses *tarbiyah* juga lebih panjang dibandingkan *taklim*.³ *Taklim* adalah proses pencerahan akal manusia yang bertujuan agar manusia tercerahkan pikirannya dan dapat memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan.⁴

Jaya (26 tahun), misalnya, mengikuti *tarbiyah* dan *taklim* sebagai strategi dalam “pertobatannya.” Jaya pada awalnya mengikuti *tarbiyah* yang diadakan di sekolahnya karena dipaksa oleh temannya. Tapi akhirnya ia tertarik karena materi yang diberikan bagus, seperti materi tentang *ma'rifatullah* (mengetahui Allah SWT) atau *ma'rifatul rasul* (mengetahui Rasulullah SAW) dan materi kontemporer lainnya.

³ <https://sumsel.tribunnews.com/2023/08/24/arti-taklim-dan-tarbiyah-apa-bedanya-istilah-bahasa-arab-dalam-meraih-ilmu-berikut-penjelasan?page=2>, diakses tanggal 23 September 2024.

⁴ <https://sumsel.tribunnews.com/2023/08/24/arti-taklim-dan-tarbiyah-apa-bedanya-istilah-bahasa-arab-dalam-meraih-ilmu-berikut-penjelasan>, diakses tanggal 23 September 2024.

Selain mengikuti *tarbiyah*, Jaya pernah juga ikut *taklim* yang juga diadakan di sekolah setiap pekan (pada hari Selasa) sepulang sekolah. Materi yang diberikan kurang lebih sama dengan *tarbiyah*. Menurutnya, di awal ia hanya bercanda dengan berperilaku kebencong-bencong (*ma' bencong-bencong*) karena ia lebih suka bermain dengan perempuan ketimbang laki-laki, dan ini akhirnya membuatnya keterusan. Mengikuti *tarbiyah* secara rutin mempercepat proses pertobatannya sekitar 1 bulan rutin mengikuti *tarbiyah* dan *taklim* selama 1 kali setiap pekan dan mewujudkan keinginannya untuk kembali ke status biologisnya, sebagai laki-laki normal.

Namun, selain mengikuti *tarbiyah* secara langsung, waria yang ingin “bertobat” juga mengikuti ceramah-ceramah yang banyak beredar di media-media sosial, seperti di YouTube. Marzuki (28 tahun, buruh bangunan) dan Ima (46 tahun, petani) memilih untuk memanfaatkan akun YouTube untuk mengikuti ceramah karena ceramah tersebut dapat didengarkan dan ditonton dimana-mana, bahkan tanpa meninggalkan tempat tinggalnya, sehingga lebih praktis. Menurutnya, prosesnya untuk kembali menjadi laki-laki normal terasa sangat berat karena dulu ia merasa sebagai perempuan yang terjebak di dalam tubuh laki-laki. Tapi setelah mengikuti *taklim* secara rutin selama sebulan, Marzuki dan Ima akhirnya semakin memantapkan diri dengan pilihan mereka untuk “bertobat” dan kembali “ke jalan yang benar.”

• Dampak “Pertobatan”

Jika ada sesuatu yang diubah pada diri individu, maka ada konsekuensi dari perubahan yang dialami oleh setiap individu yang dapat berbeda antara satu dengan yang lain. Dalam konteks ini, setiap waria yang ingin bertobat (*maelo'ka toba'*) mengalami dampak yang berbeda antara satu dengan yang lain. Dampak yang dialami waria dalam kaitan dengan “pertobatan” berupa perasaan senang, perubahan pada penampilan, dan perencanaan kehidupan masa depan, sebagaimana yang akan dibahas berikut ini.

Perasaan Senang

Upaya yang dilakukan waria dalam “bertobat” dan kembali menjadi laki-laki normal memberikan dampak berupa perasaan senang. Perasaan senang yang dirasakan oleh seorang waria setelah berhasil menjalani transisi dari waria menjadi laki-laki adalah dampak yang dirasakan oleh waria. Mereka yang mendapat dukungan dari lingkungan eksternalnya (keluarga, teman, dll.) memperkuat perasaan senang dan membuat yang bersangkutan lebih percaya diri dengan “identitas baru” mereka.

Semua partisipan dalam penelitian ini mengalami perasaan senang setelah bertransformasi dari waria menjadi laki-laki normal. Ippang (39 tahun), misalnya, merasa senang dan bersyukur kepada Allah karena ia merasa Allah memberikan kemudahan dalam proses “pertobatannya.” Ia memahami betul bahwa sesuatu yang berproses, apalagi menuju kepada kebaikan, biasanya banyak tantangan yang dihadapi, terutama dalam proses beradaptasi dengan status barunya. Misalnya, Ippang mengalami “ketidaknyamanan” terkait aktivitasnya setelah kembali menjadi laki-laki normal karena terjadi perubahan peran gender, dari ia yang biasanya di rumah saja membantu mamanya memasak di dapur, membersihkan rumah, mencuci pakaian, kini ia berperan sebagai pencari nafkah

dan bekerja sebagai kuli bangunan yang membutuhkan kekuatan fisik dan tenaga ekstra.

Hal serupa dialami Dadang (28 tahun) yang merasa sangat senang setelah ia berhasil “kembali” menjadi laki-laki normal setelah menjalani “pertobatan.” Namun, berbeda halnya dengan Ippang, ia mengalami pergolakan dalam batinnya karena ia seperti berada di persimpangan antara bertahan atau kembali menjadi waria. Ini mengindikasikan bagaimana sulitnya ia menghadapi pergolakan tersebut dalam proses menuju apa yang ia cita-citakan, untuk menjadi laki-laki normal. Untuk mengatasi pergolakan tersebut, ia berupaya untuk selalu mengingat orang tua dan calon istrinya agar tak tergoda untuk “kembali.”

Marsuki (28 tahun) juga mengemukakan perasaan senangnya setelah berhasil mewujudkan niatnya untuk “bertobat” dan kembali menjadi laki-laki normal. Secara perlahan ia beradaptasi dengan status barunya sebagai seorang laki-laki. Menurutnya, jika hatinya senang, ia juga ringan melangkah. Perasaan senang juga dikemukakan oleh Sudi (40 tahun) setelah kembali ke status semula secara biologis sebagai seorang laki-laki, meskipun untuk mewujudkannya bukan suatu proses yang mudah. Ia menganggap bahwa Allah Maha Kasih, ia masih memberikan kesempatan kepada saya untuk “bertobat” dan kembali menjadi laki-laki normal. Hal serupa dikemukakan oleh Ima (46 tahun) juga mengungkapkan perasaan senangnya setelah mengalami perubahan dalam dirinya dan menurutnya niat baik saya untuk “bertobat” seperti dijemput oleh Allah, terbukti dengan berbagai kemudahan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga proses “pertaubatan” hingga ia kembali menjadi laki-laki begitu dimudahkan. Jikapun ia mengalami kendala, hal tersebut tidak begitu berarti dibandingkan dengan kemudahan yang diperoleh karena itu adalah persoalan pergolakan batinnya yang sangat terkait dengan kontrol dirinya (*self control*) dalam menghadapinya. Sudi (40 tahun) juga mengungkapkan bahwa perasaannya senang karena ia dapat tampil kembali menjadi laki-laki normal dan meninggalkan kebiasaan yang dulu bertingkah seperti perempuan.

Perubahan Penampilan

Dampak lainnya dari “pertobatan” waria adalah perubahan penampilan. Penampilan menyangkut perilaku, cara berpakaian, dan teman pergaulan.

Jaya (26 tahun), misalnya mengungkapkan bahwa ia merasa tidak ada hambatan yang berarti. Ia tidak saja mengubah cara berperilaku, dandan dan caranya berpakaian, tapi juga dengan siapa ia bergaul. Jika dulu perilakunya menyerupai perempuan, sekarang ia lebih berperilaku seperti laki-laki. Jika dulu ia berpakaian seperti Perempuan, maka sekarang ia berpakaian laki-laki. Jika dulu ia lebih sering bergaul dengan perempuan (cewek) dan waria, sekarang ia lebih berfokus bergaul dengan laki-laki. Ini dilakukannya secara konsisten.

Sudi (40 tahun) adalah contoh lain yang mengubah penampilannya. Ia mengemukakan ia lebih bisa tampil sepenuhnya sebagai laki-laki dan meninggalkan kebiasaannya yang dulu yang bertingkah seperti perempuan, berpakaian seperti perempuan, berdandan seperti perempuan. Sekarang semuanya sudah berubah, semuanya serba ala laki-laki, dan ini dilakukannya secara konsisten. Yang paling penting perubahan ini sudah membuatnya terbiasa kembali berpenampilan ala laki-laki normal.

Merencanakan Kehidupan Masa Depan

Menurut Prenda & Lachman (2001), rencana masa depan dapat diartikan sebagai *laporan diri, orientasi dalam manajemen rencana hidup untuk masa depan*. Kebermaknaan hidup dipengaruhi bagaimana seseorang itu merencanakan kehidupannya dan mampu melakukan kontrol diri terhadap tantangan yang sudah diprediksi selama membuat perencanaan tersebut, sehingga berkorelasi positif dengan kepuasan hidup seseorang.

Perubahan yang dilakukan oleh para waria menjadi laki-laki normal dapat dilihat ketika mereka memiliki pandangan yang visioner, yakni mereka memikirkan tentang rencana masa depan mereka, yakni berkeluarga dan memperdalam agama.

Berkeluarga

Setelah pertobatan dilewati dan waria telah kembali menjadi laki-laki normal, maka rencana masa depan adalah berkeluarga. Rencana semacam ini sangat manusiawi mengingat, bahwa manusia memang diciptakan berpasangan dan dalam Islam, hal ini ada **dalam Al-Qur'an dan Hadits**, sebagai berikut:

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir (**Q.S. Ar-Rum:21**).

Wahai para pemuda, siapa saja di antara kalian yang sudah mampu menanggung nafkah, hendaknya dia menikah karena menikah lebih mampu menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan. Sementara siapa saja yang tidak mampu, maka hendaknya ia berpuasa. Karena puasa bisa menjadi tameng syahwat baginya (**H.R. Bukhari dan Muslim**).

Al-Qur'an dan Hadits seperti di atas didengarkan oleh waria yang dalam proses "pertobatannya," baik dari *tarbiah/taklim*, maupun dari anggota keluarga atau teman-teman mereka. Bagi Ippang (39 tahun), langkah selanjutnya setelah ia kembali menjadi laki-laki normal adalah berkeluarga, dan menjalani hidup normal sebagai laki-laki yang menjadi suami bagi istrinya dan ayah bagi anak-anaknya. Hal serupa diungkapkan oleh Marsuki (28 tahun) bahwa ia ingin membangun keluarga sebagaimana laki-laki normal lainnya. Selain itu, ia juga ingin bekerja, menjadi pencari nafkah, tidak hanya untuk membiayai diri dan keluarga intinya (*nuclear family*), yaitu istri dan anak-anaknya, tapi juga untuk membantu perekonomian keluarga luasnya (*extended family*), terutama orang tuanya.

Contoh kasus lainnya adalah Dadang (28 tahun) yang menyatakan bahwa dirinya ingin menikah, dan hal tersebut menjadi kenyataan sejak tahun 2021. Dadang adalah salah seorang contoh dari waria yang telah berkeluarga. Sekarang Dadang telah memiliki anak dan dadang merasa hidupnya semakin sempurna dengan kelahiran anaknya. Ia merasa sangat bersyukur karena Allah tidak saja menjadi laki-laki normal, tapi juga telah menjadi oarng tua.

Ima (46 tahun) adalah contoh kasus lainnya yang bercita-cita untuk berkeluarga. Meskipun hingga kini ia belum berkeluarga setelah ia bertransformasi menjadi laki-laki normal, namun ia tetap merasa bersyukur karena masih diberi umur panjang untuk “bertobat” dan kembali menjadi laki-laki normal sesuai dengan kodratnya sejak lahir.

Memperdalam Agama

Secara normatif, jika orang mempelajari ilmu agama, maka orang tersebut akan terhindar dari perbuatan dosa karena dengan belajar agama orang mengetahui larangan apa saja yang dapat menimbulkan dosa. Dalam konteks penelitian ini, memperdalam agama sebagai dampak dari “pertobatan” waria dan dianggap sebagai upaya “membentengi” diri dari godaan untuk kembali menjadi waria dan menjauhkan diri dari pola hidup yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama demi memperkuat keimanan dan menjalani kehidupan yang lebih religius.

Anjung (31 tahun), seorang karyawan swasta, mengikuti *taklim* sekali sepekan untuk lebih memperkokoh keistiqomahannya. Ia mengungkapkan bahwa ia diminta oleh ustadz yang me-*ruqyah*-nya untuk ikut *taklim* mingguan secara rutin di masjid. Selain peningkatan keimanan dan upaya memperdalam ilmu agama, taklim pekanan yang diikutinya bertujuan untuk memberikan motivasi dalam kaitan dengan perbaikan dirinya, mengevaluasi perbuatan-perbuatannya di masa lampau dengan memperbaiki dan tidak mengulanginya, dan menjadi pengingat akan kehidupan di akhirat.

Contoh kasus lainnya yang memperdalam agama sebagai dampak dari “pertobatannya” adalah Dadang (28 tahun). Kegiatan ini dilakukannya untuk membuat dirinya semakin istiqomah dan sebagai “benteng pertahanannya” agar tidak terjerumus kembali kedalam kemaksiatan yang dulu pernah dilakukannya. Ia mengungkapkan bahwa kini ia semakin sering menghadiri kajian-kajian keislaman di masjid.

Namun, memperdalam agama tidak hanya dapat dilakukan di masjid, tetapi juga melalui media sosial, seperti YouTube atau televisi. Ima (46 tahun) mengungkapkan bahwa selain ia mengikuti *taklim*, ia juga biasa mendengarkan dan menonton ceramah melalui YouTube atau televisi.

4. Penutup

Meskipun banyak waria yang menikmati menjadi waria dengan segala konsekuensinya, dan mereka semakin terang-terangan membuktikan eksistensi dan kelompoknya di Soppeng, ada juga waria yang ingin “bertobat” (*maelo'ka toba*) juga dengan segala konsekuensinya. Hal ini dijalankan oleh waria demi untuk kembali menjadi laki-laki normal.

“Pertobatan” waria dipicu oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari adanya suatu yang mengganjal di hati dalam kaitan dengan identitas gendernya, adanya keinginan untuk memulai hidup baru, adanya keinginan untuk menikah, dan adanya panggilan spiritual, sehingga mereka akhirnya terpicu untuk “bertobat.” Sementara faktor eksternal meliputi adanya dorongan keluarga dan tekanan sosial. Baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama berkontribusi positif dalam memicu “pertobatan waria.” Jika faktor internal menjadi pemicu utama (*main trigger*) dari

“pertobatan” waria, maka faktor eksternal menjadi pemicu pendukung (*supporting trigger*), namun satu sama lain saling berkelindan (*intertwined with each other*).

“Pertobatan” ini tidak terjadi begitu saja, ada strategi yang mereka aplikasikan untuk menunjang pertobatan tersebut. Adapun strategi “pertobatan” yang dilakukan oleh waria adalah dengan: menjauhi lingkungan sosial waria, mengubah penampilan, mengikuti *ruqyah*, dan mengikuti *tarbiyah/taklim/ceramah* agama. Semakin jauh seorang waria dengan lingkungan sosialnya, semakin terbuka jalan untuk menuju “pertobatan” dan semakin mudah ia bertransformasi menjadi laki-laki normal. Mengubah penampilan menjadi salah satu strategi yang cukup signifikan dalam “pertobatan” waria dan berpengaruh signifikan dalam proses kembalinya waria ke status biologisnya, sebagai laki-laki normal. Bagi waria yang bertobat, bertransformasi waria ke status biologisnya sebagai laki-laki normal membuat tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*) cocok (*suitable*). Namun, jika ditilik dari sisi pekerjaan, maka ada pergulatan yang terjadi dalam diri waria karena mereka beralih dari pekerjaan perempuan ke pekerjaan laki-laki yang menurut waria hal tersebut cukup sulit karena peralihan tersebut dari

Sementara mengikuti *tarbiyah/taklim/ceramah* agama adalah strategi lain yang digunakan waria untuk meneguhkan diri dalam kaitan dengan keinginan untuk “kembali ke jalan yang benar” dan dalam upaya untuk kembali menjadi laki-laki normal.

Adapun dampak dari “pertobatan” yang dialami oleh waria terdiri atas: (1) adanya perasaan bahagia setelah menjalani “pertobatan” dan kembali menjadi laki-laki normal; berubahnya penampilan waria dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari segi perilaku, cara berpakaian, dan dengan siapa mereka bergaul; (2) merencanakan kehidupan masa depan dengan membangun keluarga (baik waria muda, maupun waria yang sudah berusia); dan (3) memperdalam agama sebagai benteng waria untuk lebih istiqomah dalam hidup dan berkehidupan, terutama untuk membangun keteguhan dengan kehidupan yang baru mereka sebagai laki-laki normal.

Acknowledgements

Terima kasih kepada semua informan dalam penelitian ini yang memberikan segala bentuk informasi yang diolah menjadi sebuah tulisan ilmiah dan dipublikasikan pada artikel ini.

Conflicts of Interest

Penelitian ini tidak memiliki konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Erikson, E.H. 1989. Identitas dan Siklus Hidup Manusia (Diterjemahkan oleh Agus Cremers). Jakarta : PT. Gramedia.
- Faidah, M. & Abdullah, H. 2014, "Religiusitas dan Konsep Diri Kaum Waria", Jurnal Studi Gender Indonesia, 4(1):1-14, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=723344&val=11239&title=RELIGIUSITAS%20dan%20KONSEP%20DIRI%20KAUM%20WARIA>, diakses tanggal 31 Juli 2022.

- Ghofur, Abdul. 2008. *Perubahan Konsep Diri Santri Ponpes Sabilurrosyad Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, Malang.
- Jannah, Raudiatul, 2010. *Jember Fashion Carnival (JFC) Identitas ke Jemberan dan Diskursus Masyarakat Jaringan*. Depok: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta: LkiS.
- Kurniawati, M. 2003. *Latar Belakang Kehidupan Laki-laki yang Menjadi Waria*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universita Surabaya, Surabaya.
- Latiefah, U. 2013. "Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas," *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1): 87-96, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/64306>, diakses tanggal 6 Agustus 2022
- Prasetya, B., Usaman, M. & Syamsi, M.F. 2020, "Makna Religiusitas Bagi Kaum Waria," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(1):95-108, https://www.researchgate.net/publication/362344658_Makna_Religiusitas_bagi_Kaum_Waria, diakses tanggal 2 Juli 2023
- Prenda, K. M., & Lachman, M. E. (2001). "Planning for the Future: A Life Management Strategy for Increasing Control and Life Satisfaction in Adulthood," *Psychology and Aging*, 16(2):206-216, <https://psycnet.apa.org/record/2001-06652-003>, diakses tanggal 15 Juni 2024.
- Purwanti, F. 2013. *Identitas Diri Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau dari Jenis Kelamin*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Putri, Maylani A. C. 2021. *Perubahan Sikap Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Sambirembe Kecamatan Karangrejo Magetan Tinjauan: Teori Pilihan Rasional James S. Coleman*. Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya
- Rumini, S. dan Sundari, S. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salman, D. & Suardi, S. 2015, "Pembentukan Identitas Kaum Waria Kecamatan Bulukumpa," *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1):47-56, <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/512>, diakses tanggal 2 Juli 2023
- Santrock, J.W. (2013). *Adolescence (15th ed)*. New York: McGraw-Hill.
- Skinner, B.F. 1938. *The Behaviour of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation.
- Soedijati, Elizabeth K. 1996. *Adaptasi dan Konflik Dalam kehidupan Waria: Tinjauan Tentang Dunia Sosial Waria di Kotamadya Bandung*. Tesis, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Tamara, R. M. 2016. "Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur" (PDF), *Jurnal Pendidikan Geografi*. 16 (1):44–55, diakses tanggal 9 Agustus 2023
- Veit, C.T. & Ware, Jr., J.E. 1983. "The Structure of Psychological Distress and Well-being in General Population," *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 51(5):730-742, <https://psycnet.apa.org/record/1984-02935-001>, diakses tanggal 11 Agustus 2023